

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Selayang pandang tentang Surabaya

Secara astronomis, kota Surabaya terletak diantara 1120 36' – 1120 54' Bujur Timur dan 70 21' Lintang Selatan. Secara geografis wilayah Kota Surabaya di sebelah utara dan disebelah timur berbatasan langsung dengan Selat Madura, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gresik.

Secara umum wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan air laut, kecuali dataran rendah di sebelah selatan dengan ketinggian 25 – 5a0 meter diatas permukaan air laut. Kota Surabaya terbagi menjadi 31 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 326,36 kilometer persegi. Luas wilayah antar kecamatan sangat bervariasi. Kecamatan terluas wilayahnya adalah Kecamatan Benowo, dengan luas sebesar 23,72 kilometer persegi, terletak di Surabaya Barat. Sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Simokerto yang luasnya sebesar 2,59 kilometer persegi terletak di Surabaya pusat.¹

¹ Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2010

Nama Surabaya muncul sejak awal pertumbuhan kerajaan Majapahit, nama Surabaya diambil dari simbol ikan Sura dan Buaya. Simbol itu sesungguhnya untuk menggambarkan peristiwa heroik yang terjadi dikawasan Ujung Galuh (nama daerah Surabaya di masa silam), yakni antara tentara yang dipimpin oleh Raden Widjaja dengan pasukan tentara Tar Tar pada tanggal 31 Mei 1293. Tanggal itulah yang kemudian akhirnya ditetapkan sebagai tanggal lahirnya Kota Surabaya.

Awalnya Surabaya adalah kawasan perkampungan atau pedesaan di pinggiran sungai. Nama-nama kampung yang kini masih ada seperti Kaliasin, Kaliwaron, Kalidami, Ketabangkali, Kalikepiting, Darmokali, dan sebagainya adalah bukti yang menjelaskan bahwa kawasan Surabaya adalah kawasan yang berada di dekat laut dan aliran sungai besar (Brantas dengan anak kalinya). Lokasi Surabaya yang berada di pinggir pantai, merupakan wilayah yang menjadi lintasan hilir mudik manusia dari berbagai wilayah. Surabaya, menjadi pertemuan antara orang pedalaman pulau Jawa dengan orang diluar. Pada tahun 1612 Surabaya sudah merupakan Bandar perdagangan yang ramai. Peranan Surabaya sebagai kota pelabuhan sangat penting sejak lama. Saat itu sungai Kalimas merupakan sungai yang dipenuhi perahu-perahu yang berlayar menuju pelosok Surabaya.

Karena Surabaya adalah ibukota Propinsi Jawa Timur. Maka salah satu fungsinya juga adalah memajukan bidang pendidikan, dalam segi pendidikan Surabaya juga memiliki tidak kurang dari 60 perguruan Tinggi, dengan begitu banyaknya Perguruan Tinggi ini juga menyebabkan angka peserta didik dalam tataran sebagai mahasiswa juga semakin banyak baik dalam Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Diantaranya adalah Institut Teknologi Sepuluh Noverember, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya, Universitas 17 Agustus 1945, Universitas Kristen Petra, Unika Widya Mandala, Universitas Surabaya, Universitas Dr. Soetomo, Universitas Merdeka, Universitas Narotama, Universitas Wijaya Kusuma, Universitas Bhayangkara, Universitas Wijaya Putra, Universitas Muhammadiyah, Universitas Yos Sudarso, Universitas WR. Supratman, Universitas Putra Bangsa, institute Teknologi Pembangunan, IKIP Widya Darma dan lain-lain.

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di tiga Universitas yang ketiganya berada di kota Surabaya yakni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Airlangga dan Universitas Wijaya Kusuma.

b. Profil UIN Sunan Ampel Surabaya²

².http://www.sunanampel.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=107&Itemid=289 diunduh 15 Juni 2014 pukul 19.00 WIB

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan metamorphosis dari IAIN Sunan Ampel. Adapun berdirinya IAIN Sunan Ampel berawal pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hadir sebagai nara sumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya perguruan tinggi agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

- Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

- Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya .
- Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun demikian, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda

dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Saat itu, IAIN Sunan Ampel Surabaya terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas induk yang semuanya berlokasi di kampus Surabaya.³

Seiring berjalannya IAIN Sunan Ampel Surabaya berubah status menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Surabaya. Status universitas diperoleh sejak tanggal 1 Oktober 2013 berdasarkan Peraturan Presiden No 65 tanggal 1 Oktober 2013. Sebelumnya UIN Sunan Ampel bernama Institut Agama Islam negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20/1965. Saat ini kampus yang berlokasi di Jalan Jend. A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur ini sudah berstatus Badan Layanan Umum (BLU) melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 511/KMK.05/ 2009 tanggal 28 Nopember 2009.

Universitas pengembangan dari IAIN Sunan Ampel ini diharapkan dan niscaya menjadi bukan sekadar perguruan tinggi

³http://www.sunanampel.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=107&Itemid=289 diunduh 15 Juni 2014 pukul 19.00 WIB

yang berkualitas, tapi sekaligus juga sebagai pusat pengembangan dan penyebaran peradaban. UINSA didesain untuk mengemban amanah sebagai pencipta, penemu, atau dan pengembang ilmu-ilmu humaniora, sains, dan teknologi. Pada saat yang sama, ia juga mutlak menjadi *avant garde* dalam pelestarian dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keIslaman. Bahkan kajian dasar keIslaman dijadikan sebagai *main core*.

Universitas Islam Negeri satu-satunya di kota Pahlawan ini akan mengawal dan menumbuhkembangkan bidang-bidang ilmu yang ada sesuai dengan karakter masing-masing. Ilmu harus benar-benar menjadi ilmu sesuai dengan paradigma, dan epistemologinya masing-masing. Namun tidak berhenti sebatas itu, tiap-tiap bidang ilmu harus didialogkan dengan bidang ilmu yang lain. Lebih dari itu, semua ilmu yang dikaji di UINSA akan dikontekstualisasikannya dengan sejarah konkret kehidupan, setelah sebelumnya dibingkai dan berbasis nilai-nilai moral yang kokoh.

Paradigma keilmuan yang kita sebut *integrated twin towers* itu meniscayakan lahir, dan tumbuh-kembangnya mahasiswa dan cendekiawan yang selain benar-benar ahli di bidang ilmu yang ditekuni, juga sebagai pengamal dan penebar Islam Indonesia. Keberagamaan ini perlu menjadi anutan mulai dari tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dosen, pimpinan, bahkan juga tenaga *outsourcing*.

Pembumian Islam Indonesia di UINSA akan diarahkan kepada hadirnya manusia-manusia yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kearifan dalam sejarah Islam dan mempunyai kapabilitas mumpuni dalam keilmuan kontemporer sesuai dengan bidang yang digeluti dan keilmuan pendukungnya. Manusia-manusia kampus UIN yang terletak kota Pahlawan ini adalah insan-insan yang berwawasan luas, profesional, dan bermoral.⁴

Saat ini, UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki lima Fakultas dengan berbagai jurusan dan akan membuka beberapa fakultas dan jurusan baru pada tahun ajaran baru. Adapun kelima fakultas tersebut sebagai berikut.

Fakultas Adab (Sastra dan Humaniora) dengan tiga program studi, yaitu Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah Peradaban Islam, dan Bahasa dan Sastra Inggris.

1. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan empat jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Management Dakwah, Bimbingan Konseling Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam, serta tiga prodi yaitu Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Psikologi, dan Prodi Sosiologi.

⁴ <http://www.uinsby.ac.id/index.php/uinsa/selamat> dinuduh pada 15 Juni 2014 pukul 19.00 WIB

2. Fakultas Syariah (Hukum Islam) dengan tiga jurusan yaitu Siyasah Jinayah, Ekonomi Syariah dan Muamalah, serta satu prodi yaitu prodi Ahwalus Syakhsyah,.
3. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan jurusan tiga yaitu, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Kependidikan Islam, dan tiga prodi yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Matematika.
4. Fakultas Ushuluddin dengan tiga jurusan yaitu Aqidah Filsafat, Perbandingan Agama, dan Tafsir Hadits, serta prodi Politik Islam.

Adapun beberapa fakultas baru yang akan dibuka ialah FISIP, Fak Teknik, Fak Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fak Ekonomi dan Bisnis, Fak Sain dan Teknologi, dan Fakultas Psikologi.

UIN Sunan Ampel Surabaya juga memiliki program pasca sarjana S2 dengan konsentrasi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tafsir Hadits, Dakwah, Filsafat Islam, Ekonomi Islam dan Hukum Islam. Serta S3 (Dirasah Islamiyah).

Visi, Misi dan Tagline UIN Sunan Ampel Surabaya adalah

Visi :

“Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional”

Misi :

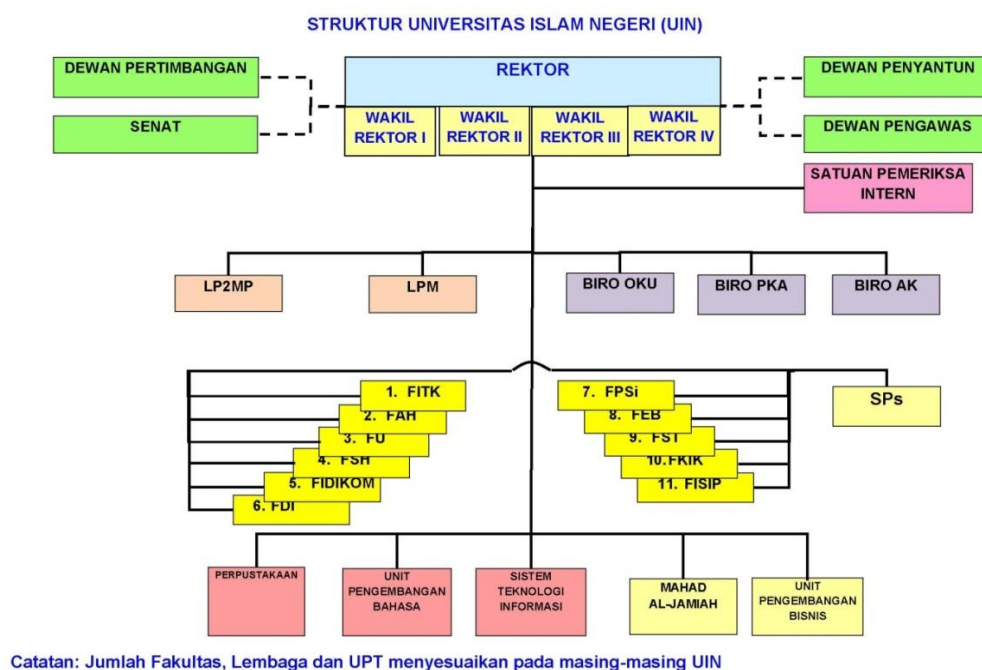
1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.

Mengembangkan riset ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset

Tagline : “*BUILDING CHARACTER QUALITIES: for the Smart, Pious, Honorable Nation*”⁵

Struktur Organisasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut:



Setting Sosial Budaya Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁵ <http://www.uinsby.ac.id/index.php/uinsa/visi-dan-misi> diunduh 15 Juni 2014 pukul 19.00 WIB

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan perguruan Tinggi Islam Negeri yang bertujuan untuk menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keIslaman yang multidisipliner yang unggul dan kompetitif. Dari tujuan tersebut, UIN Sunan Ampel Surabaya berhasil mencetak lulusan yang kompetitif di bidangnya, sehingga Perguruan Tinggi yang berlokasi di daerah yang sangat strategis karena jalur utama Surabaya-Sidoarjo, tepatnya di jalan A Yani ini mampu menarik perhatian mahasiswa untuk melanjutkan studi dari berbagai pelosok Nusantara, bahkan manca negara.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagian besar berasal dari daerah Jawa Timur, seperti, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Mojokerto, Bojonegoro, Gersik, Tuban, Kediri, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Malang, Probolinggo, Banyuwangi, Lumajang, Magetan, Trenggalek dan lainnnya. Mahasiswa dari daerah Jawa Timur sebagian besar terkadang menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka berkumpul dengan mahasiswa yang satu suku.

Namun, banyak juga yang berasal dari luar Jawa Timur, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Sulawesi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Kepulauan Riua, Bengkulu, dan berbagai provinsi lain di seluruh Indonesia. Dari berbagai

perbedaan daerah asal inilah tentunya akan menimbulkan keanekaragaman sosial budaya, salah satunya keanekaragaman dalam berkomunikasi baik itu verbal maupun nonverbal. Seperti, perbedaan logat, dan kebiasaan sehari-hari, seperti logat mahasiswa asal Jawa Barat yang bersuku Sunda tentunya berbeda dengan logat Mahasiswa Suku Jawa, Suku Madura, Suku Bali, dan lainnya.

Dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Penggunaan bahasa Indonesia sangatlah efektif melihat mahasiswa UIN Sunan Ampel berasal dari berbagai suku dengan berbagai macam bahasa daerah. Namun, Mahasiswa UIN Sunan Ampel tidak hanya berasal dari dalam negeri tapi banyak yang berasal dari luar negeri. Seperti Malaysia dan sebagainya.

Bagi Mahasiswa yang berasal dari luar negeri tentunya akan kesulitan dalam berinteraksi jika tidak memahami bahasa Indonesia, begitu pula dengan mahasiswa asal Malaysia meskipun bahasanya hampir sama tapi ada beberapa perbedaan kosa kata. Dengan hal ini, maka mau tidak mau mahasiswa dari luar negeri harus bisa berbahasa Indonesia, sebab rata-rata Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tidak bisa berbahasa Inggris. Dengan berbagai usaha mereka bisa berbahasa Indonesia sehingga memudahkan mereka dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam pergaulan sehari-hari tidak ada perbedaan status di UIN Sunan Ampel Surabaya. Semuanya sama antara mahasiswa satu dengan lainnya. Antara Jawa, Madura, sunda, Lombok, Aceh, Melayu, bahkan mahasiswa asal luar negeri semuanya dipukul rata. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan mahasiswa yang tidak membedakan latar belakang budaya. Seperti mahasiswa asal Malaysia yang sangat akrab dengan mahasiswa dari berbagai daerah, meskipun ada sebagian dari mereka yang lebih suka berkelompok dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda inilah mulai dari perbedaan suku sampai perbedaan negara menimbulkan suatu keunikan sosial budaya, salah satunya dalam bentuk adaptasi. Namun, meskipun terdiri dari berbagai golongan mulai dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada konflik kebudayaan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga, perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya selalu berjalan dan mewarnai sosial budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Universitas Airlangga

Universitas Airlangga, adalah perguruan tinggi negeri yang terdapat di kota Surabaya, Jawa Timur. Berdiri pada tahun 1954, Unair merupakan salah satu jajaran PTN terkemuka di Indonesia. Saat ini terdapat lebih dari 21.949 mahasiswa terdaftar di Unair.

Pada tahun 2009, terdapat 13 fakultas dan program pascasarjana di Unair.

Unair menempati tiga kampus yang tersebar di Surabaya. Kampus A (FK, FKG) di Jl. Prof. Dr. Moestopo, Kampus B (FE, FH, FF, FISIP, FPSI, FIB, Pasca Sarjana) di Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya. Sedangkan Kampus C (FSAINTEK, FKM, FKH, F KEPERAWATAN, F PERIKANAN DAN KELAUTAN, Kantor Manajemen) terletak di kawasan Mulyorejo. Surabaya Timur.

Sejarah⁶

Berdirinya Universitas Airlangga memiliki sejarah yang cukup panjang. Sebelum Unair resmi didirikan, pada tanggal 9 dan 11 Oktober 1847, disampaikan usul kepada Pemerintah Kolonial Belanda untuk mendidik pemuda-pemuda Jawa yang berbakat menjadi ahli-ahli praktek kesehatan. Pada tanggal 2 Januari 1849, melalui Keputusan Pemerintah No. 22, didirikan NIAS (Nederlandsch Indische Artsen School) sebagai tempat pendidikan dokter di Surabaya. Sejak tahun 1913, pendidikan dokter di Surabaya berlangsung di Jl. Kedungdoro 38 Surabaya. Pada tahun 1923 gedung NIAS dipindah dari Jl. Kedungdoro ke tempat berdirinya Fakultas Kedokteran Unair di Jl. Mayjen. Prof. Dr. Moestopo Surabaya.

⁶ <http://profiluniversitas.blogspot.com/2009/12/universitas-airlangga-unair-surabaya.html>
diunduh pada 30 Juni 2014 pukul 14.00 WIB

Kemudian Dr. Lonkhuizen, Kepala Dinas Kesehatan pada masa itu, mengajukan usulan untuk mendirikan Sekolah Kedokteran Gigi di Surabaya yang dirintis sejak bulan Juli 1928 hingga 1945. Ia mendapat persetujuan dari Dr. R.J.F. Van Zaben, Direktur NIAS. Berikutnya, sekolah tersebut lebih dikenal dengan nama STOVIT (School Tot Opleiding Van Indische Tandarsten).

Kala itu, STOVIT berhasil mengumpulkan 21 orang siswa. Dalam perjalanannya, STOVIT berganti nama menjadi Ika Daigaku Shika dengan Dr. Takeda sebagai Direktur pertamanya, menjabat antara tahun 1942-1945.

Dua tahun kemudian, pemerintah Belanda mengambil alih dan kemudian mengganti namanya menjadi Tandheekunding Institute. Pada tahun 1948 sekolah ini berubah status menjadi Universitier Tandheelkundig Instituut (UTI). Di bawah otoritas Republik Indonesia Serikat (RIS), UTI kembali berganti nama menjadi LKIG (Institute of Dentistry) selama 4 tahun masa studi, di bawah pimpinan Prof. M. Knap dan Prof. M. Soetojo. Pada tahun 1948 Universitas Airlangga merupakan cabang dari Universitas Indonesia yang memiliki 2 fakultas, yakni Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi.

Universitas Airlangga secara resmi berdiri pada tahun 1954 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57/1954 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 10 November 1954,

bertepatan dengan perayaan hari pahlawan yang kesembilan. Pada tahun yang sama pula berdiri Fakultas Hukum yang dulunya merupakan cabang dari Fakultas Hukum, Ekonomi dan Sosial Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Nama 'Airlangga' diambil dari nama raja yang memerintah Jawa Timur pada tahun 1019 hingga tahun 1042 yaitu Rakar Galu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramattungadewa atau dikenal dengan nama Prabu Airlangga.

Simbol Universitas Airlangga adalah burung Garuda tunggangan Wisnu yang membawa guci berisikan air “Amrta” yakni air kehidupan abadi. Simbol ini melambangkan Universitas Airlangga sebagai sumber ilmu yang senantiasa kekal.

Bendera Universitas Airlangga berwarna kuning dan biru. Warna kuning melambangkan keagungan, biru melambangkan ksatria dan jiwa yang mendalam. Warna-warna itu diambil dari warna selubung yang menutupi patung Wisnu pada upacara pendirian Universitas Airlangga oleh Presiden Pertama Republik Indonesia pada tanggal 10 Nopember 1954.⁷

Fakultas dan Program Studi

Diploma dan Sarjan

- 1) Fakultas Kedokteran (FK)
- 2) S1 Pendidikan Dokter

⁷ <http://profiluniversitas.blogspot.com/2009/12/universitas-airlangga-unair-surabaya.html>
diunduh pada 30 Juni 2014 pukul 14.00 WIB

- 3) D3 Analis Medis
- 4) D3 Rehabilitasi Medik/Fisioterapi
- 5) D3 Radiologi
- 6) Fakultas Kedokteran Gigi (FKG)
- 7) S1 Pendidikan Dokter Gigi
- 8) D3 Teknik Kesehatan Gigi
- 9) Fakultas Hukum (FH)
- 10) S1 Ilmu Hukum
- 11) Fakultas Ekonomi (FE)
- 12) S1 Ekonomi Pembangunan
- 13) S1 Ekonomi Syariah
- 14) S1 Manajemen
- 15) S1 Akuntansi
- 16) Pendidikan Profesi Akuntansi
- 17) D3 Akuntansi
- 18) D3 Perpajakan
- 19) D3 Manajemen Pemasaran
- 20) Fakultas Farmasi (FF)
- 21) S1 Farmasi
- 22) Fakultas Kedokteran Hewan (FKH)
- 23) S1 Kedokteran Hewan
- 24) D3 Kesehatan Ternak Terpadu
- 25) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

- 26) S1 Sosiologi
- 27) S1 Antropologi Sosial
- 28) S1 Ilmu Komunikasi
- 29) S1 Ilmu Politik
- 30) S1 Ilmu Hubungan Internasional
- 31) S1 Ilmu Administrasi Negara
- 32) S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan
- 33) D3 Teknisi Perpustakaan (PSTP)
- 34) D3 Ilmu Pariwisata
- 35) Fakultas Sains dan Teknologi (FSAINTEK)

Proses lahirnya Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Airlangga diawali melalui pengembangan Lembaga Ilmu Dasar MIPA (Basic Natural Science/BNS) di Fakultas Kedokteran. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang dikembangkan sesuai rencana induk pengembangan Universitas Airlangga tahun 1970-1979. Selanjutnya dari pengembangan lembaga ini, dengan didukung ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) serta peralatan yang memadai, lahir Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Airlangga.

Fakultas MIPA Universitas Airlangga berdiri secara resmi melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor: 6400/PT.03.9/T/1982 tanggal 1 Juli 1982, yang kemudian ditetapkan

dengan Surat Keputusan Presiden R.I. Nomor: 56/1982 tanggal 7 September 1982 tentang Struktur Organisasi Universitas Airlangga. Pendirian program studi di Fakultas MIPA Unair diresmikan melalui Surat Keputusan Mendikbud Nomor: 0556/D/1982 (Lampiran 1), yakni prodi S-1 Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika. Semua prodi tersebut telah terakreditasi dari BAN PT melalui surat keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi untuk program studi Fisika Nomor : 3920/Ak-I-III-022/UABFGA/VIII/2000, Kimia Nomor: 00345/AK-2-III-018/UABKHM/ 2000, Matematika Nomor: 03343/Ak-2-III-016/UABQMT/VIU/2000, dan Biologi Nomor: 0015/BAN-PT/Ak-IV/VII/2000 (Lampiran 2).

Pada tahun akademik 1985/1986 hingga 1990/1991, Fakultas MIPA Unair bersama 8 FMIPA PTN yang lain ditugasi menyelenggarakan pendidikan D-3 kependidikan MIPA, yakni berdasarkan surat keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Dikbud Nomor: 68/DIKTI/Kep/1987. Pada tahun akademik 1999/2000 dibuka program diploma (D-1 dan D-3) Sistem Informasi di bawah jurusan Matematika dan pada tahun akademik 2002/2003 dibuka program diploma D-3 Otomasi Sistem Instrumentasi di bawah jurusan Fisika, ketiga program diploma tersebut diresmikan berdasar izin penyelenggaraan berdasar surat Dirjen Dikti No. 1325/D/T/2002

tanggal 5 juli 2002. Pada Meni 2008 FMIPA UNAIR berganti nama menjadi Fakultas Sains dan Teknologi.⁸

Program Studi

- 1) S3 Matematika dan IPA
- 2) S2 Biologi
- 3) S2 Kimia
- 4) S1 Matematika
- 5) S1 Fisika
- 6) S1 Kimia
- 7) S1 Biologi
- 8) S1 Sistem Informasi
- 9) S1 Tekno Biomedik
- 10) S1 Ilmu dan Teknologi Lingkungan
- 11) D3 Sistem Informasi
- 12) D3 Otomasi Sistem Instrumentasi
- 13) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)
- 14) S1 Kesehatan Masyarakat
- 15) D3 Higiene Perusahaan, Kesehatan Kerja dan Keselamatan Kerja
- 16) Fakultas Psikologi (FAPSI)
- 17) S1 Psikologi
- 18) S2 Profesi Psikologi

⁸ <http://profiluniversitas.blogspot.com/2009/12/universitas-airlangga-unair-surabaya.html>
diunduh pada 30 Juni 2014 pukul 14.00 WIB

19) Fakultas Ilmu Budaya (FIB)

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga semula masih berupa Jurusan Bahasa dan Sastra yang terdiri dari dua program studi yaitu Program Studi Sastra Inggris dan Program Studi Sastra Indonesia. Kedua program ini berdiri pada tahun 1988 dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Pada tahun 1998 program studi Ilmu Sejarah menyusul kedua program studi lainnya sehingga Jurusan Bahasa dan Sastra mempunyai tiga program studi. Selanjutnya pada akhir tahun 1998 terbitlah SK Mendikbud No. 290/0/1998 Tentang Pendirian Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Maka sejak tahun 1998 Fakultas Sastra Universitas Airlangga secara resmi dibuka. Sesuai dengan rencana strategis pengembangan Fakultas Sastra, maka berturut-turut dibuka secara resmi: Program Studi Bahasa Inggris D3 (2000) dan Program Studi Sastra Jepang S1 (2006). Seiring dengan berubahnya status Universitas Airlangga menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN), maka Fakultas Sastra pun melakukan penyesuaian di berbagai bidang, antara lain dengan perubahan nama fakultas. Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga nomor 3292/J03/OT/2008, nama Fakultas Sastra berubah menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Saat ini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga menempati gedung sendiri yang berada di Kampus B: Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya. Dekan Pertama: Prof. Wahjoedi,

S.H. (1998-2002), Dekan Kedua: Drs. Heru Supriyadi (2002-2006),
Dekan ketiga: Drs. Aribowo, M.S. (2007- sekarang).⁹

Departemen dan Program Studi

- 1) S1 Sastra Indonesia
- 2) S1 Sastra Inggris
- 3) S1 Sastra Jepang
- 4) S1 Ilmu Sejarah
- 5) D3 Bahasa Inggris
- 6) Fakultas KEPERAWATAN
- 7) S1 Ilmu Keperawatan
- 8) D4 Perawat Pendidikan (kerja sama dengan Depkes)
- 9) Fakultas PERIKANAN DAN KELAUTAN
- 10) S1 Budidaya Perairan
- 11) D3 Budidaya Perikanan

Pasca Sarjana

- 1) Ilmu Kedokteran Dasar
- 2) Ilmu Kesehatan Gigi
- 3) Ilmu Kesehatan Masyarakat
- 4) Ilmu Kesehatan Olahraga
- 5) Ilmu Kesehatan Reproduksi
- 6) Ilmu Farmasi
- 7) Biologi Reproduksi

⁹ <http://profiluniversitas.blogspot.com/2009/12/universitas-airlangga-unair-surabaya.html>
diunduh pada 30 Juni 2014 pukul 14.00 WIB

- 8) Imunologi
- 9) Ilmu Hukum
- 10) Ilmu Manajemen
- 11) Ilmu-ilmu Sosial
- 12) Pengembangan SDM
- 13) Ilmu Kedokteran Tropis
- 14) Magister Manajemen
- 15) Magister Akuntansi
- 16) Magister Hukum
- 17) Administrasi Kebijakan dan Kesehatan
- 18) Magister Notariat

Doktor

- 1) Ilmu Kedokteran
 - 2) Matematika dan Sain
 - 3) Ilmu Hukum
 - 4) Ilmu Ekonomi
 - 5) Ilmu Sosial¹⁰
- d. Universitas Wijaya Kusuma¹¹

¹⁰ <http://profiluniversitas.blogspot.com/2009/12/universitas-airlangga-unair-surabaya.html>
diunduh pada 30 Juni 2014 pukul 14.00 WIB

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Wijaya_Kusuma_Surabaya diunduh pada 17 Juni 2014 pukul 23.00 WIB

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya yang didirikan pada 19 Juni 1981. Universitas ini memiliki program untuk tingkat sarjana, pasca sarjana, serta diploma 3. Fakultas yang dimilikinya terdiri dari fakultas teknik, pertanian, hukum, ekonomi, ilmu sosial dan ilmu politik, bahasa dan sains, serta kedokteran. Kampus ini menempati tempat di jalan Dukuh Kupang XXV/54, Surabaya, Fakultas Kedokteran menempati gedung A dan B, fakultas pertanian dan prodi Kedokteran Hewan menempati kompleks area pasca sarjana, serta fakultas yang lainnya menempati gedung C hingga H yang terletak di kampus pusat UWKS. Mulai 2008, telah dibangun gedung baru untuk Fakultas Kedokteran, yang terdiri dari bangunan 7 lantai, yang akan digunakan untuk ruang kuliah bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran, yang rencananya akan diresmikan pada April 2010. Universitas ini dimiliki oleh yayasan yang bernama Yayasan Wijaya Kusuma yang didirikan mulai tahun 1980 yang merupakan induk utama dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pendirian Universitas ini telah memperoleh Ijin Operasional oleh Kopertis Wilayah VII dengan surat nomor:122/I/1981 dengan dibukanya Universitas ini pada 21 September 1981, sekaligus sebagai kuliah perdana dengan 6 fakultas yaitu: Teknik, Pertanian, Hukum, Ekonomi, Ilmu Sosial & Ilmu Politik serta Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang kemudian diubah menjadi Fakultas Bahasa dan

Sains. Kemudian berdasarkan izin operasional Kopertis Wilayah VII nomor:582/Kop.VII/Q/1986, didirikan Fakultas Kedokteran pada 1986, yang merupakan Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Swasta pertama di Indonesia Timur. Lambang Universitas Wijaya Kusuma terdiri dari sebuah candi penataran berlatar belakang warna kuning emas dalam bingkai segi lima, melambangkan keagungan kerajaan Majapahit yang dibingkai oleh falsafah pancasila dengan Motto "ANGGUNG WIMBUH LINUWIH", dibawah lambang yang mempunyai makna selalu tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.¹²

Fakultas

Terdiri dari 8 fakultas, yakni:

Fakultas Pertanian (FP)

- S1 Agroteknologi
- S1 Agribisnis

Fakultas Teknik (FT)

- S1 Teknik Sipil
- S1 Teknik Informatika
- S1 Teknologi Industri Pangan

Fakultas Ekonomi (FE)

- S1 Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan
- S1 Manajemen

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Wijaya_Kusuma_Surabaya diunduh pada 17 Juni 2014 pukul 23.00 WIB

- S1 Akutansi

Fakultas Kedokteran (FK)

- S1 Pendidikan Dokter

Fakultas Hukum (FH)

- S1 Ilmu Hukum

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP)

- S1 Sosiologi

- S1 Ilmu Politik

- S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial

- S1 Ilmu Perpustakaan

Fakultas Bahasa dan Sains (FBS)

- S1 Pendidikan Bahasa Indonesia

- S1 Pendidikan Bahasa Inggris

- S1 Pendidikan Matematika

- S1 Pendidikan Biologi

- S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

- S1 Bahasa Sastra Indonesia & Daerah

Fakultas Kedokteran Hewan (FKH)

- S1 Kedokteran Hewan

- D3 Veteriner

Program Pasca Sarjana

- Magister Ilmu Hukum
- Magister Akutansi

- Magister Manajemen Agribisnis
- Magister Ilmu Politik¹³

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian atau informan sangat penting bahkan kunci utama. Sebab, subyek penelitian adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian, serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memastikan dan memutuskan siapa yang berhak memberikan informasi yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan peneliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini mahasiswa dari negara Malaysia di Surabaya.

Ada beberapa kriteria untuk dijadikan informan dalam penelitian ini:

- Tercatat sebagai mahasiswa di Surabaya.
- Mahasiswa Aktif di tiga kampus yakni, UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Airlangga dan Universitas Wijaya Kusuma di berbagai fakultas atau jurusan.
- Berasal dari negara Malaysia.
- Bersedia untuk dijadikan informan.

Adapun nama-nama Informan dalam penelitian ini adalah:

No.	Nama	Jurusan/Fakultas	Kampus
01.	Nur Farhaneem	BKI/ Dakwah dan Ilmu	Universitas Islam

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Wijaya_Kusuma_Surabaya diunduh pada 17 Juni 2014 pukul 23.00 WIB

	Binti Jamal	Komunikasi	Negeri Sunan Ampel Surabaya
02.	Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh	BKI/ Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
03.	Kautsar Bin Ali	Muamalah/Syari'ah	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
04.	Siti Zulaika Binti Sarahman	Muamalah/Syari'ah	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
05.	Nurul Sarah Binti Ja'far	Bimbingan Konseling Islam/ Dakwah dan Ilmu komunikasi	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
06.	Nur syazwin Nadia Binti Abu Bakar	Bimbingan Konseling Islam/ Dakwah dan Ilmu komunikasi	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
07.	Nurin shabiha Binti Ahmad Syah	Bimbingan Konseling Islam/ Dakwah dan Ilmu komunikasi	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
08.	Umar Abdul Aziz Bin Ali Samson	Ahwalus Syakhsyah / Syari'ah	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
09.	Akmal Bin Ali	Sejarah Kebudayaan Islam /Adab	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
10.	Mohamed Nazrin Raziqin Bin Mohamed Zamri	Bimbingan Konseling Islam/ Dakwah dan Ilmu komunikasi	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
11.	Nazim Efendi Bin Muhammad Ariff	Farmasi	Universitas Airlangga
12.	Nur Hafidah Binti Darkunti	Kedokteran hewan	Universitas Wijaya Kusuma
13.	Pirid Sulangi	Kedokteran	Universitas Wijaya Kusuma

Selain itu, peneliti juga memberikan deskripsi profil informan secara personal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Nur Farhaneem Binti Jamal

Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Kuching, Sarawak, Malaysia, semester 7 jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya dimulai dari Taman Bimbingan Kanak-Kanak (Tabika) setingkat TK Kemas Polis Tabunan Jaya dan Taman

Asuhan Kanak-kanak Islam (Taski) Abim Tabuan Jaya (TK Islam). Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Kebangsaan Tabunan Jaya setingkat SD dan Sekolah Kebangsaan Agama Datuk Haji Abdul Kadir Hassan setingkat MI. Setelah itu dilanjutkan ke Sekolah Menengah Kebangsaan (Agama) Matang/ Mts, Sekolah Sukan Negeri Sawak, Tabuan Jaya dan Sekolah Menengah Kebangsaan Bundar Kuching no 2 (SMP dan SMA).

Mahasiswi Kelahiran Malaka, 18 Oktober 1991 yang biasa dipanggil Anim ini anak ke dua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Jamal Bin Pozan dengan ibu Norrah Binti Dollah. Hidup dengan keluarga yang latar belakang agama Islam yang kuat membuatnya benar-benar teguh menjalankan syariat Islam. Seperti dalam segi penampilan, ia tidak pernah memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya. Ia juga aktif mengikuti kajian keagamaan yang diadakan oleh komunitas mahasiswa Malaysia. Sejak dari kecil ia ingin kuliah di luar negeri, jadi saat ada tawaran beasiswa ke Indonesia dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam langsung ikut. Sebab, cita-citanya ingin jadi Konselor seperti bapaknya yang jadi konselor di Kpolisian Malaysia.

Mahasiswi yang beralamatkan F 35 No. 1 Kompleks Polis Tabunan Jaya Jalan Setia Raja, Kuching, Serawak, Malaysia ini, selama di Surabaya tinggal di Gang 8 Jemur Wonosari Wonocolo ini mempunyai hobby bersepeda, mengumpulkan prangko, dan

menjahit. Anim, termasuk tipe mahasiswi yang mudah bergaul, saat liburan tiba sering diajak ke rumah teman-temannya (mahasiswi). Selain itu, ia juga sering mengajak teman-temannya yang perempuan berkunjung ke kosnya, begitu pula sebaliknya.

2) Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh

Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Sarawak, Malaysia, semester lima jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikannya dimulai dari Tabika Kemas Sebuyan Serawak (TK). Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Rendah Kebangsaan Sebuyau Serawak (SD). Lulus dari sekolah tersebut dilanjutkan ke Sekolah Menengah Kebangsaan Sebuyau Serawak (SMP dan SMA).

Mahasiswa kelahiran Sarawak, 11 Mei 1990 yang biasa dipanggil Hafiz ini anak ke empat dari lima bersaudara dengan bapak Hj Wan Saleh Bin Wan Hassan dan Ibu Syarifah Mahani Tengku Hj Bidin. Meskipun ia hidup di daerah yang Islam dan non muslim seimbang dalam segi demografi, tapi ia hidup dalam keluarga yang memegang teguh ajaran Islam. Sampai saat ini pun ia tidak pernah berpacaran, bahkan dengan mahasiswi asal Malaysiapun ia jarang berinteraksi bahkan bisa dikatakan tidak pernah dengan alasan bukan muhrim. Ia memilih melanjutkan ke Indonesia karena ingin mencari pengalaman baru dan karena mendapatkan beasiswa dari badan Baitul Mal Malaysia.

Mahasiswa yang selama di Surabaya tinggal di gang UIN ini sangat menyukai olahraga terutama Futsal dan Bulu Tangkis. Hampir setiap hari ia selalu bermain futsal dengan mahasiswa Malaysia. Namun, meskipun ia sering berolahraga dengan mahasiswa Malaysia tapi sangat senang bergaul dengan mahasiswa Indonesia terutama saat di kelas, bahkan ia ingin indekos dengan mahasiswa Indonesia, agar dia lebih banyak mengetahui tentang budaya Indonesia.

3) Kautsar Bin Ali

Kautsar adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Muamalah semester 8, pemuda dengan perawakan tinggi serta memiliki jenggot tipis ini berkulit putih bersih, sikapnya yang ramah serta senyuman yang manis membuat dia memiliki banyak teman.

Di Malaysia Kautsar tinggal di 457 kampung baru, bintulu Sarawak, dia sangat menyukai olahraga futsal, hampir tiap sore dia dan teman-temannya bermain futsal di lapangan UIN Sunan Ampel Surabaya.

4) Mohammad Akmal Bin Ali

Akmal, begitu teman-temannya biasa menyapanya, mahasiswa yang mempunyai senyum manis dan ramah ini adalah mahasiswa asal Malaysia yang telah tinggal di Surabaya selama tiga tahun terakhir. Akmal adalah mahasiswa semester 6 dari fakultas

Adab jurusan SKI (sejarah kebudayaan Islam) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selama berada di Surabaya dia sudah dua kali berpindah tempat tinggal, dulu waktu baru sampai di Surabaya dia bertempat tinggal dengan mahasiswa Malaysia yang berada di Gang Masjid, kemudian berpindah ke PESMA (pesantren mahasiswa) hingga saat ini. Anak yang lahir dari pasangan suami istri bernama Ali bin Abu Bakar dan Salmah binti Ibrahim ini memiliki hobby travelling dan membaca. Selama berada di Surabaya ini dia sudah berkunjung ke beberapa kota, diantaranya adalah Jakarta, Bandung, Bali dan lain-lain.

Mahasiswa berkulit putih ini lahir di Bintulu, Sarawak pada tanggal 14 Februari 1992 silam, alamat aslinya di Malaysia bertempat di kampung Assyakirin, Bintulu, Sarawak, dia memiliki 6 saudara dan sangat menyukai makanan masakan ibunya, warna yang paling dia sukai adalah warna biru.

5) Nur Hafida Binti Darkutni

Mahasiswa Universitas Wijaya Kusuma di jurusan kedokteran yang pendiam dan cenderung tertutup ini sangat menyukai warna biru, dia menempuh pendidikan di Indonesia dengan mengikuti jalur mandiri melalui agen penyalur pelajar untuk kuliah di luar negeri.

Di Negara asalnya Malaysia Hafida tinggal di AH-G-20, jalan pandan indah 3/3, pandan indah, 55100, Kuala Lumpur.

6) Umar Abdul Aziz Bin Ali Samson

Umar Adalah anak yang lahir dari Pasangan suami istri yang bernama Ali Samson Bin Baki dengan Zubaidah Binti Yasin pada tanggal 5 November 1994 bertepatan di daerah Kuching, Sarawak, Malaysia, pemuda yang memiliki 7 saudara ini sangat menyukai olahraga renang, dari kegemarannya berolahraga hasilnya terlihat dengan jelas kebugaran tubuh yang dimilikinya, pemuda yang berkulit putih bersih ini, memiliki jenggot tipis yang menghiasi dagunya.

Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ini dia merupakan mahasiswa yang tercatat aktif pada semester dua jurusan Ahwalus Syakhsiyah fakultas Syari'ah, selain memiliki kegemaran berenang dia juga mempunyai hobby Travelling, dia sangat mengagumi keindahan tempat-tempat yang ada di Indonesia terutama di Jawa Timur.

Di Malaysia dia tinggal di Taman Hussein, Kuching, Sarawak. Semuntara di UIN Suan Ampel ini dia menetap di Pesma (pesantren mahasiswa) dengan teman-temannya yang lain. Karena jauh dari orang tua tidak jarang dia merindukan mereka, terutama merindukan masakan ibunya, karena makanan yang dimasak oleh ibunya adalah makanan favorit kesukaannya.

7) Mohamed Nazrin Raziqin Bin Mohamed Zamri

Ketika pertama melihat pemuda yang satu ini kesan pertama yang akan ditangkap adalah kesan lucu dari mimik wajahnya. Nazrin begitu teman-temannya memanggil namanya, pemuda dengan perawakan tubuh yang subur ini sangat Hobby memakan nasi ayam, dia terlihat masih begitu lucu di usianya yang telah menginjak 18 tahun, dia lahir pada tanggal 01, Agustus 1995 di Bintangor Sarawak.

Alamat asalnya di Malaysia adalah di Taman Puteri Kuching Sarawak, nama Ayahnya adalah Mohammed Zamri Bin Basir sedangkan ibunya bernama Nurul Izzah Binti Abdullah, dia memiliki 5 saudara, dan warna yang paling dia sukai adalah warna hijau.

Nazrin adalah mahasiswa semester 2 BKI (bimbingan konseling Islam) di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi.

8) Pirid Sulangi

Mahasiswa kedokteran hewan yang masuk pada tahun 2011 di Universitas Wijaya kusuma ini memiliki hoby travelling, selama di Indonesia dia sudah sering keliling ke berbagai daerah, diantaranya Bogor, Bandung, Jakarta dan masih banyak tempat lain, pemuda yang sangat mengagumi keindahan Indonesia ini mengaku mendaji mahasiswa di Indonesia melalui jalur mandiri.

Di Malaysia dia tinggal di Jabatan penghidmatan haiwan dan perusahaan ternak, kota Marudu P/5 130, 89100 Sabah Malaysia.

9) Siti Zulaika Binti Saharman

Dara cantik yang kini berada di semester 4 jurusan BKI (bimbingan konseling Islam) fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi ini di lahirkan di Bintulu Malaysia pada 1 Juli 1994, di terlahir dari pasangan Saharman Bin Wasli dan Saamah binti Sajol, serta memiliki 7 saudara dalam keluarganya, di Malaysia tempat tinggal Ika adalah rumah No.13 kampung Baru, Bintulu, Sarawak.

Pendidikan yang pernah di tempuh olehnya dari masa kecil adalah Tadika Kemas Bintulu, Sekolah rendah kampung baru bintulu, sekolah menengah baru Bintulu, serta yang sekarang masih dijalannya adalah jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dara pecinta makanan yang berupa laksa Sarawak ini, memiliki beberapa hoby antara lain fotografi, baca buku dan berbelanja, dia juga sangat menyukai warna Pink.

10) Muhammad Nazim Efendy Bin Mohammad Ariff

Nazim adalah mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari Pulau Pinang Malaysia. Di Universitas Airlangga Nazim tercatat sebagai mahasiswa aktif di jurusan Farmasi semester 4, dia sangat menyukai olahraga badminton, dia sangat menyukai warna hitam begitu kontras dengan warna kulitnya yang putih bersih, makanan yang sering dia makan dilingkungan tempat tinggalnya di Surabaya

adalah masakan Padang hingga makanan itu menjadi makanan favoritnya.

Dia terlahir dari keluarga Moh. Ariff Yusoff dan Mazena Maidin pada tanggal 03, februari, 1990 di Kedah dan memiliki 7 saudara. Riwayat pendidikannya Tadika taski Abim, sekolah kebangsaan Hasyim Awang, sekolah menengah kebangsaan agama Al-Mashoor, Allian 2E Univercity College of Medical Scieences, Universitas Airlangga.

11) Nur Syazwin Nadia Binti Abu Bakar

Dengan perawakan tinggi semampai dan senyum ramah yang dimilikinya dia terlihat begitu anggun, syazwin adalah anak Abu Bakar dan Masdinah dia menempuh pendidikan Tadika di Kemas, berpindah sekolah rendah sebanyak 5 kali yakni, sekolah rendah Bandar tenggara 1 (Johor), Lereh (Malaka), Sekolah seni (Johor), Sekolah seni (Kuching), Sekolah Agama Kampung Gelam (Melaka), dan SMK baru Bintulu. Alamat tempat tinggalnya di Malaysia di rumah No. 552-A Lorong 2, kampung Baru, 97000 Bintulu Sarawak. Syazwin lahir di Hospital Besar Melaka tanggal 22, Maret 1995. Dia memiliki 9 saudara, 4 orang saudara kandung dan 5 saudara tiri.

Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Syazwin tinggal di kontrakan di gang 8 bersama dengan anak-anak Malaysia lainnya, Syazwin adalah mahasiswa BKI semester 2, dia memiliki hoby membaca, makanan favoritnya di Malaysia adalah nasi goreng

Kampung, sedangkan masakan Indonesia yang dia sukai adalah nasi kuning, seperti warna kesukaannya, kuning.

12) Nurin Sabiha Binti Ahmad Shah

Nurin adalah anak Zainab binti Adam dan Ahmad Shah bin Dharman seorang polisi, karena pekerjaan sang ayah yang harus berpindah-pindah ketika dipindah tugaskan maka ini juga berpengaruh terhadap riwayat pendidikan Nurin, pendidikan yang pernah ia tempuh adalah Tadika jaya modern kindergarten, Kuching, sekolah rendahkebangsaan tabuan jaya, sekolah rendah kebangsaan jalan muara tuang, sekolah menengah kebangsaan muara tuang, sekolah menengah kebangsaan Bintulu dan ahirnya menempuh jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan BKI, semester 2.

Nurin lahir di hospital besar 1 pon, perak, Malaysia dan memiliki 4 orang saudara, orang tua dan saudara-saudaranya tinggal di LOT 719, Taman Samarindah, Lorong 16, kota Samarahan, gadis yang memiliki hoby mendengarkan music dan melukis ini sangat menyukai laksa Penang (makanan sejenis mie dari daerah Penang) dan nasi ayam. Dia juga menyukai warna-warna terang seperti merah dan putih.

13) Siti Nurul Sarah Binti Jaffar

Vidiografi dan mendengarkan music adalah dua hal yang sangat ia sukai, gadis yang lahir pada 01 Mei 1992 dari pasangan suami istri Jaffar bin Ahmad dengan Hamida binti Arbi memiliki kegemaran menyantap nasi ayam. Sarah yang tinggal di LOT 2729, Fasa 1, kampung Assyakiran, Bintulu, Sarawak beserta orang tua dan kelima saudaranya sangat menyukai warna coklat.

Riwayat pendidikannya dari kecil menempuh Tadika Hikmah Bintulu Sarawak, sekolah rendah kebangsaan Bintulu Sarawak, sekolah menengah kebangsaan Bintulu Sarawak, serta ahirnya memilih Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan BKI semester 8.

Dari 13 informan mahasiswa Malaysia inilah peneliti mencari data-data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dengan data-data tersebut peneliti mendapatkan informasi bagaimana proses adaptasi dan harmoni sosial mahasiswa Malaysia di kota Surabaya dengan berbagai latar belakang perbedaan budaya yang tentunya membutuhkan proses dalam bergaul, bersikap, pemahaman terhadap perbedaan latar belakang kebudayaan, dan proses adaptasinya. Serta semua hal yang terkait dengan proses adaptasi dan harmoni sosial mahasiswa Malaysia di kota Surabaya.

Selain para mahasiswa asal Malaysia yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Surabaya, peneliti juga mewawancarai atau mengali data dari beberapa mahasiswa lokak

yakni mahasiswa asli Indonesia, guna melengkapi data tentang harmoni sosial yang terjalin antara mahasiswa asal Malaysia dengan mahasiswa local asal Indonesia, sebagai tolak ukur seberapa jauh dan seberapa lama proses adaptasi itu telah berlangsung dan membawa dampak bagi kedua belah pihak.

Berikut nama-nama informan mahasiswa local (mahasiswa asli

Indonesia)

No.	Nama	Fakultas/ jurusan	Universitas
1	Halimah	Syari'ah/ Muamalah	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2	Khoirotul Anifah	Adab/ Sejarah Peradaban Islam	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3	Roziqi Sudahri	Dakwah/ Sosiologi	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
4	Aisyah Iya Areta	Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
5	Indana Zulfa	Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Lima mahasiswa asli atau mahasiswa Indonesia diatas adalah teman-teman dari mahasiswa Malaysia baik teman sekelas maupun teman akrab mereka, informan asli Indonesia berfungsi sebagai tolak ukur seberapa jauh mahasiswa asal Malaysia telah membaaur dan menjalin hubungan yang harmonis dalam interaksi sosial dengan mereka.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data dari hasil penelitian, proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam deskripsi ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa Malaysia di kota Surabaya. Bagaimana apa yang memotivasi mereka hingga menempuh pendidikan di Surabaya, Apa kendala yang mereka hadapi selama proses adaptasi dan bagaimana strategi serta penyelesaian masalahnya hingga mampu bertahan di Surabaya hingga pendidikannya selesai.

1. Motivasi yang melatar belakangi untuk memilih melanjutkan perguruan tinggi di Surabaya

Motivasi adalah hal yang penting dalam sebuah pengambilan keputusan, dimana motivasi memiliki peranan penyemangat serta pendorong bagi seseorang dalam melakukan atau memilih sebuah pilihan, begitupun dengan motivasi yang melatar belakangi pilihan para mahasiswa asal Malaysia yang ingin melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Indonesia khususnya di kota *pahlawan* tercinta ini.

Ketika pertanyaan tentang motivasi ini saya tanyakan kepada para informan banyak sekali jawaban yang bervariasi atau berbeda-beda dari masing-masing informan, banyak sekali motivasi berbeda yang mendorong para mahasiswa dari Malaysia untuk menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi di Surabaya. Seperti penuturan salah satu mahasiswa dari Malaysia

“saudara Kautsar bin Ali saya memilih untuk dihantar dan belajar di Indonesia ini karena kuliah di Indonesia tepatnya di UIN Sunan Ampel sangat mudah dan murah, disamping itu juga kuliah di Indonesia itu bisa menghemat waktu untuk bisa cepat lulus, kalau

di Malaysia setelah lulus sekolah menengah harus ambil D3 atau jenjang karir dulu, maka dari pada itulah saya memilih dihantar ke Indonesia ini”.¹⁴

Berbeda dengan motifasi yang dikemukakan oleh Ika,

“Belajar agama disini lebih bagus dari pada disana, disamping itu pengen belajar mandiri dan jauh dari orang tua, kuliah disini juga biayanya lebih terjangkau dari pada di Malaysia, disana kalau mau kuliah harus punya biaya yang banyak”.¹⁵

Banyaknya kesulitan yang ada di Malaysia ketika ingin belajar di perguruan tinggi ternyata mampu menjadi pemicu motivasi dan keinginan mahasiswa Malaysia untuk memilih belajar di Indonesia. Biaya pendidikan yang mahal di Malaysia ikut pula ambil andil untuk menambah kemantapan para mahasiswa Malaysia memilih Indonesia sebagai tempat rujukan untuk melanjutkan pendidikan.

Ada lagi motivasi unik yang dikemukakan oleh mahasiswa fakultas Syari’ah ini. Umar mengatakan memiliki motifasi untuk belajar di luar negaranya karena ingin mengikuti jejak para sahabat nabi yang rela meninggalkan negaranya demi mempelajari ilmu agama di Negara untuk kemudian nanti diajarkan di negaranya sendiri.

“Saya ingin meniru para sahabat yang rela pergi jauh untuk menuntut ilmu agama dan kemudian mengajarkan kembali apa yang sudah saya dapat dari hasil tholabul ilmu saya, seperti hadits nabi tholabul ilmu walaubissin, nabi saja sudah menganjurkan agar mencari ilmu walau sampai ke Negara china, itulah yang sangat memotifasi saya yang akhirnya menjatuhkan pilihan ke UIN Sunan Ampel ini”.¹⁶

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kautsar bin Ali, mahasiswa Muamalah, semester 8, UINSA pada 5 Mei 2014 pukul 15.30 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Siti Zulaika binti Saharman, mahasiswa Muamalah, semester 4, UINSA pada 03 Juli 2014 pukul 10.15 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan Umar Abdul Aziz bin Ali Samson, mahasiswa Ahwalus syakhshiyah, semester 2, UINSA pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

Ketika pertanyaan yang sama saya ajukan pada teman sebelahnya yang bernama Nazrin, pemuda dengan perawakan tubuh yang subur ini menjawab motifasinya untuk belajar disini adalah agar mampu mandiri, serta memiliki pengalaman yang berbeda dari teman-teman mereka yang belajar di Malaysia, karena tantangan yang dihadapi tentunya akan sangat berbeda dan unik yang ahirnya akan sangat membekas dalam kenangan.

“Saya nak belajar kat Indonesia karena ingin berbeda pengalaman dari kawan-kawan di Malaysia, disamping itu pula pingin belajar mandiri dan menghadapi tantangan yang berbeda”.¹⁷

Patuh kepada orang tua juga menjadi jawaban dari pertanyaan yang saya tanyakan, seperti penuturan Sarah, mahasiswa BKI (bimbingan konseling Islam) semester 8.

“Motivasi saya belajar disini karena ingin membahagiakan orang tua, karena orang tua berkeinginan agar saya bisa menimba ilmu di luar Negara, pada awalnya seperti itu tapi setelah sekian lama saya rasa disini saya tidak ingin pulang, hehehe...”¹⁸

Pertemanan ayah nya yang erat dengan pak kiai yang menyarankan agar Sarah melanjutkan sekolah di Indonesia di iyaikan oleh ayahnya, meskipun pada awalnya Sarah merasa berat untuk pergi jauh dan meninggalkan Malaysia serta takut akan apa yang akan dihadapinya di Indonesia tetapi karena bentuk bhakti kepada orang tua yang sangat tinggi ahirnya Siti Nurul Sarah binti Jaffar memutuskan untuk belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Mohamed Nazrin Raziqin bin Mohammed Zamri, mahasiswa BKI (bimbingan Konseling Islam), semester 2, pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan Siti Nurul Sarah binti Jaffar, mahasiswa BKI (bimbingan Konseling Islam), semester 8 pada 28 Juni 2014 pukul 22.00 WIB

2. Proses yang di lalui sebelum akhirnya kuliah di Surabaya

Suatu proses tidak akan terpisah dari kehidupan manusia, banyak sekali proses-proses dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pada aspek pendidikan, untuk menempuh perubahan pada poros pendidikan dibutuhkan proses yang tidak mudah dan penuh lika-liku, tantangan serta hambatan.

Berbagai proses dialami oleh mahasiswa asal Malaysia sebelum akhirnya dapat berkuliah di Surabaya, proses-proses tersebut dijalani mereka dengan penuh semangat yang tinggi demi keinginan agar bisa belajar di luar negeri.

Ketika saya tanyakan tentang bagaimana proses mereka hingga akhirnya bisa sampai belajar di Surabaya, mereka dengan ramah menuturkan proses yang mereka jalani selama di Malaysia untuk mempersiapkan diri hingga akhirnya bisa dikirim ke Indonesia.

“Saya dulu ditawari untuk di hantar ke Indonesia, saya tidak melalui seleksi karena kebetulan ayah saya berteman akrab dengan Khalifatullah Harun, orang asli Sarawak yang memiliki perjanjian dengan rector UIN Sunan Ampel untuk mengadakan pertukaran pelajar, dengan menggunakan nama Ma’had (pondok) yang diketuai olehnya. Ayah saya mengiyakan tawaran tersebut dan akhirnya saya dihantar ke UIN Sunan Ampel ini”.¹⁹

Apa yang dialami Sarah tidak begitu berbeda dengan apa yang dialami Ika, pada waktu sekolah menengah Ika telah tamat, di memutuskan untuk mengisi waktu senggangnya dengan bekerja di butik yang ada di ma’had atau madrasah Al-qur’an di Bintulu, sambil mengisi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Siti Nurul Sarah binti Jaffar, mahasiswa BKI (bimbingan Konseling Islam), semester 8 pada 28 Juni 2014 Pukul 22.00 WIB

waktu luang Ika merencanakan untuk mengambil D3 dan kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Malaysia, akan tetapi nasib berkata lain.

“Pada waktu itu saya bekerja sama ustadza yang ada di madrasah Al-qur’an sebagai penjaga butik beliau, nah mula-mula saya ditawarkan untuk dihantar belajar ke Indonesia, ustadzah itu bilang belajar di Indonesia itu enak, disana bisa belajar agama dengan baik, ustadza juga bilang kalau dulu ke 4 anak nya juga belajar disana, tapi sekarang tinggal 2 yang masih berada di Surabaya, ahirnya saya fikir-terus fikir, nah saya bilang ke orang tua, katanya tidak apa saya belajar ke Indonesia, terus saya bilang ke ustadza saya mau belajar di Indonesia, sampailah saya sekarang disini”.²⁰

Proses yang dialami Sarah, dan Ika tidaklah terlalu sulit, karena dia di tawari untuk belajar, jadi tidak perlu melalui seleksi proses yang panjang serta melelahkan, berbeda dengan Nazim, mahasiswa Farmasi semester 6 di Unair ini harus menjalani serangkaian tes dan seleksi.

“Dulu waktu saya sudah lulus dari kolej: allian 2E university college of medical sciences (diploma) saya mula-mula ingin melanjutkan keperguruan tinggi disana, namun untuk masuk keperguruan tinggi disana sangat susah, dan pada ahirnya saya mendaftarkan diri ke sebuah agensi untuk dapat berkuliah keluar negeri, dari pendaftaran itu saya harus menunggu dulu, untuk diseleksi kelayakan, baru akan di panggil untuk mengikuti tes, setelah lulus tes baru nantinya akan di uruskan hal-hal yang diperlukan untuk belajar di luar negeri, pada saat tes ada 3 pilihan Universitas di Indonesia yakni Universitas Airlangga, Universitas Padjajaran dan Institut Teknologi Bandung, dan ternyata saya keterimanya di Unair”.²¹

Keterangan yang di dapatkan peneliti mengenai proses yang dilalui hingga ahirnya bisa sampai di Surabaya dari Akmal mahasiswa

²⁰Hasil wawancara dengan Siti Zulaika binti Saharman, mahasiwa Muamalah, semester 4, pada 3 Juli 2014 Pukul 10.15 WIB

²¹ Hasil wawancara dengan Nazim Efendi bin Mohammad Arif, mahasiswa Farmasi, semester 4 pada 26 Juni 2014 pukul 09.00 WIB

yang memiliki senyum menawan dan pecinta masakan ibu ini ternyata memiliki runtutan yang sangat panjang.

“Pada mulanya saya bertempet disuatu ma’had atau madrasah Al-qur’an di Bintulu, disana saya diajari berbagai ilmu agama, hingga ahirnya saya dianggap mampu untuk dihantar bersekolah di Indonesia”.²²

Keterangan yang disampaikan oleh Akmal diatas diperjelas dan di perinci oleh Kautsar bin Ali, dia menuturkan rentetan proses yang harus dijalani dalam kurun waktu kurang lebih setahun untuk mempersiapkan para pelajar asal Malaysia yang berkeinginan kuliah di Indonesia.

“Awal cerita ini dimulai pada tahun 2000, saat itu ada seorang tokoh ulama bernama Khalifatullah Harun yang merasa prihatin terhadap para pemeluk agama Islam di Sarawak karena kekurangan pengajar dalam materi keagamaan dikarenakan disana agama Islam hanya memiliki bagian minoritas, ahirnya Kholifatullah Harun mencari perguruan-perguruan tinggi agama diluar Malaysia yang mau diajak kerja sama untuk menerima para mahasiswa Malaysia belajar agama dikampus nya, setelah itu ditanda tangani lah MOU dengan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, di antaranya UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Yogyakarta dan UIN Malang.

Setelah MOU ditandatangani ahirnya Khalifatullah Harun mendirikan ma’had atau madrasah Al-qur’an terbesar di daerah Sarawak untuk menampung siapa-siapa saja pelajar dari Malaysia yang ingin belajar agama ke Indonesia, di madrasah Al-qur’an mereka diajari berbagai macam pengetahuan tentang agama serta dididik mandiri agar mampu dihantar keindonesia. Pendidikan yang mereka jalani kurang lebih membutuhkan waktu 10 bulan dari awal ajaran masuk yakni bulan Januari- Oktober, penilaian kelayakan bagi para pelajar ini dinilai langsung oleh para ustadz dan ustadza serta ketua madrasah, kalau sudah layak akan dihantar ke Indonesia, tapi kalau belum layak akan diproses kembali pada tahun ajaran berikutnya”.²³

²²Hasil wawancara dengan Mohammad Akmal bin Ali, mahasiswa SPI, semester 4 pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

²³ Hasil wawancara dengan Kautsar Ali mahasiswa Muamalah, semester 8, pada 5 Mei 2014 pukul 15.30 WIB

Penuturan yang disampaikan oleh Kautsar dibenarkan oleh para mahasiswa asal Bintulu yang memang telah mengalami semua proses diatas hingga ahirnya bisa dikirim untuk meneruskan jenjang perguruan tinggi di Surabaya.

3. Budaya yang ada di Surabaya(baik dari segi norma, nilai, cara berpakaian, bahasa, makanan hingga pergaulan serta religiusitas)

Meskipun Negara Indonesia dan Negara Malaysia bertetangga dekat serta dikatakan sebagai Negara serumpun akan tetapi antara Negara Indonesia dengan Negara Malaysia pastilah tetap memiliki budaya masing-masing sebagai ciri khas dari Negara tersebut.

Bagi para pelajar Malaysia tentunya memerlukan adaptasi hingga ahirnya mampu menyesuaikan dengan budaya-budaya yang ada di Surabaya, baik dari segi nilai, norma, cara berpakaian, bahasa, makanan hingga pergaulan serta religiusitas.

“Pertama nyampe di Indonesia, waktu di bandara Juanda saya takut, soalnya ketika perjalanan mau ke kontrakan mobil itu pada berdempet-dempetan terus klakson-klakson terus. Kalau waktu di Malaysia mobil itu jalannya tertata rapi tidak berdempet-dempetan, tidak boleh mengklakson sembarangan kalau tidak dalam keadaan darurat, kalau melanggar bisa kena denda”.²⁴

Perbedaan berkendara antara Malaysia dengan Indonesia dianggap memiliki jarak yang cukup jauh oleh para Mahasiswa asal Malaysia, disana budaya berkendara tertata dengan rapi serta menghargai keberadaan dari masing-masing pengendara dengan tidak

²⁴ Hasil wawancara dengan Nurin Sabiha, mahasiswa BKI, semester 2 pada 28 Juni 2014 pukul 22.00 WIB

membunyikan klakson kecuali pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada keadaan gawat darurat, berbeda dengan para pengguna jalan di Surabaya ini, para pengguna yang sering tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas dengan saling menyalip yang ahirnya membuat kemacetan yang semakin parah, karena kemacetan yang parah ahirnya para pengguna jalan tidak sabar dan membunyikan klakson berulang kali dengan sangat keras yang ahirnya mengganggu para pengguna jalan yang lain.

“Disini (UIN Sunan Ampel) merupakan kampus Islam tetapi banyak mahasiswa yang cara berpakaianya menurut saya kurang sopan dan tidak mencerminkan keIslaman itu sendiri”.²⁵

Menurut Nazrin ada sebagian mahasiswa yang cara berpakaianya tidak mencerminkan keIslaman itu sendiri, terkadang mereka memakai pakaian yang kurang cocok untuk dikenakan ke kampus, waktu saya bertanya menurut dia apakah pakaian yang pantas itu seperti bercadar dan memakai baju yang terlewat besar, dia tersenyum dan menjawab

“Ya tidak harus seperti itu juga, di Malaysia juga para muslimahnya banyak yang tidak bercadar, akan tetapi tidak harus memakai pakaian yang ketat dan memperlihatkan bentuk tubuh, disini banyak juga kok mahasiswi yang sudah benar dalam memilih pakaian”.²⁶

Dari segi berpakaian mahasiswa asal Malaysia biasanya sangat gampang dikenali, karena biasanya mereka mengenakan baju kurung panjang motif bunga-bunga dengan bawahan rok serta kerudung yang

²⁵ Hasil wawancara dengan Nazrin, mahasiswa BKI, semester 2 pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Nazrin, mahasiswa BKI, semester 2 pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

panjang, serta untuk mahasiswanya mereka mudah dikenali dengan wajah yang bersih dan biasanya sering mengenakan baju koko serta memiliki jenggot tipis di dagu mereka.

Ada cerita lucu yang dikemukakan oleh Syazwin, mahasiswa BKI semester 2

“Pagi itu saya berangkat ke kampus, karena saya belum tau daerah sini dan baru dating pada malam harinya saya berputar-putar mencari kelas untuk mata kuliah pertama saya, karena tidak memiliki kenalan teman sama sekali dikarenakan mahasiswa Malaysia diperbolehkan untuk tidak mengikuti masa orientasi di kampus maka saya tidak kenal dengan siapapun. Setelah berputar begitu lama untuk mencari kelas, ahirnya saya menemukan kelas saya, waktu itu saya sudah telat beberapa menit, beruntungnya saya kuliah ternyata belum di mulai, ketika saya mau memasuki kelas dari luar, kelas terdengar begitu ramai, setelah saya membuka pintu dan masuk kedalam, kelas langsung tiba-tiba heningsemua mahasiswa kembali ketempat duduk masing-masing saya merasa heran, ahirnya saya juga ikut duduk di deretan kursi mahasiswa, kemudian salah satu dari mereka memberanikan diri berbicara, kok kuliahnya ndak dimulai-mulai bu?, saya ahirnya faham kenapa mereka tiba-tiba terdiam ketika saya masuk, saya menjelaskan bahwa saya juga merupakan mahasiswa, seketika itu juga mereka tertawa bersama-sama, ketika saya bertanya kenapa saya dianggap sebagai dosen, mereka menjawab karna mereka melihat dari cara berpakaian saya”.²⁷

Ketika peneliti bertanya tentang bagaimana sikap mahasiswa asli Indonesia dalam pergaulan sehari-harinya, Nurhafidah mahasiswa kedokteran Universitas Wijaya Kusuma ini menjawab dengan penuh semangat.

“Alhamdulillah pertama-tama dulu saya takut, bagaimana saya bisa mendapatkan teman, saya disini tidak mengenal siapa pun, tapi ketakutan saya itu hilang, karena mahasiswa disini begitu welcome pada saya, mereka sangat ramah, mereka sering

²⁷ Hasil wawancara dengan Syazwin mahasiswa BKI, semester 2 pada 28 Juni 2014 pukul 22.00 WIB

menegur sapa kepada saya meskipun kita hanya sekedar bersimpangan, mereka juga murah senyum.

Kalau di Malaysia menegur sapa dengan orang yang tidak di kenal itu merupakan hal yang tabu, tapu kalau di Surabaya ini saya senang sekali, karena sering kali saya melihat banyak orang bertegur sapa satu sama lain meskipun mereka tidak akrab atau bahkan tidak saling mengenal”.²⁸

Ketika saya singgung tentang bahasa Ika Saharman menanggapi bahwa pada awalnya dia menilai bahwa bahasa yang kasar di Surabaya ini mencerminkan sikap yang kasar pada orang-orang yang hidup di Surabaya, tapi ketika dia sudah beberapa lama tinggal di Surabaya pemaknaan terhadap bahasa yang dia pikirkan pada awalnya mulai luntur.

“Dirumah (Malaysia) orang tua membiasakan kami untuk bertutur kata halus dan mereka pun memberikan contoh kepada kami dengan bertutur kata halus pada kami, waktu pertama nyampek disini saya terheran karena orang disini bahasanya kasar-kasar, yang ada di pikiran saya saat itu pastilah orang-orang ini kasar, tetapi ketika sudah tinggal disini ternyata saya salah, orang disini sangat ramah-ramah dan murah senyum”.²⁹

Peneliti menanyakan juga tentang pendapat mereka mengenai kebersihan yang berada di daerah Surabaya khususnya di daerah lingkungan sekitar mereka tinggal, ternyata perbedaan yang cukup jauh juga dirasakan oleh mereka.

“disini banyak sampah berceceran (dengan menunjuk sampah yang bececeran di sekitar lapangan tempat peneliti melakukan wawancara) kalau disan budaya nya bersih mbak, dari kecil kita diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, jadi tidak membuang sampah sembarangan dan terceceran seperti ini”.³⁰

²⁸ Hasil wawancara dengan Nurhafida, mahasiswa kedokteran, semester 2 pada 13 Juni 2014 pukul 10.00 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan Ika Saharman, mahasiwa Muamalah, semester 4 pada 3 Juli 2014 pukul 10.15 WIB

³⁰ Hasil wawancara dengan Kautsar Ali, mahasiswa Muamalah, semester 8 pada 5 mei 2014 pukul 15.30 WIB

Ketika peneliti bertanya tentang hiburan dan tempat berlibur mahasiswa asal Malaysia ini menjawab lebih suka di Indonesia karena hiburan di Indonesia lebih baik dan lebih seru dari pada di Malaysia, dan tempat rekreasi disini lebih berfareatif dan banyak pilihannya.

“di Malaysia channel tv gratis milik pemerintah cuma ada lima, selain itu chanel nya berbayar, sinetron Indonesia seperti bawang merah dan bawang putih juga tayang disana, saya suka acara tv di Indonesia lebih kreatif dari pada di Malaysia, begitu juga dengan tempat liburan, banyak sekali dan murah-murah, kalau disana mahal dan cuma sedikit, kalau disini sepertinya disetiap kota banyak terdapat tempat berlibur”.³¹

4. Kendala yang dihadapi selama berada di Surabaya

Kendala-kendala yang di hadapi para mahasiswa Malaysia ketika pertama kali berada di Indonesia hingga saat ini sangat beragam baik harus beradaptasi dengan lingkungan hidup, lingkungan kampus, bahasa sampai pada makanan yang mereka makan.

Seperti pada beberapa mahasiswa Malaysia yang berada di UIN Sunan Ampel Surabaya mereka mengaku akan mengalami sakit perut di awal kedatangan mereka dengan kisaran waktu 1-7 hari karena harus beradaptasi dengan makanan yang mereka makan.

“Setiap kali ada mahasiswa baru dari Malaysia yang dihantar kesini pada mulanya akan mengalami sakit perut dengan kurun waktu 1-7 hari, dikarenakan makanannya yang pedas, ketika berada di Malaysia kita makan makanan yang tidak terlalu pedas, tapi disini semuanya pakai sambal, dan sambalnya itu pedas sekali. Tetapi itu hanya berlansung selama seminggu setelah itu kita bisa makan apa saja, asal tetap berhati-hati pada kebersihannya”.³²

³¹ Hasil wawancara dengan Syazwin mahasiswa BKI, semester 2 pada 28 Juni 2014 pukul 22.00 WIB

³² Hasil wawancara dengan Kautsar Ali, mahasiswa Muamalah, semester 8 pada 5 Mei 2014 pukul 15.30 WIB

Cita rasa masakan yang berbeda membuat para mahasiswa asal Malaysia harus berhati-hati dalam memilih makanan yang mereka makan, karena perut dan badan mereka juga masih mengalami proses adaptasi dengan makanan Indonesia.

Tidak berbeda jauh dengan apa yang dikemukakan para mahasiswa di UIN Sunan Ampel mahasiswa di Universitas Airlangga juga mengeluh banyak yang sakit karena factor makanan.

“Disini kalau cari-cari makanan harus hati-hati, banyak mahasiswi-mahasiswi Malaysia yang kena penyakit tipus yang disebabkan oleh factor makanan, saya biasanya menghindari membeli makanan sembarangan apalagi makanan – makanan di pinggir jalan, masak orang makan di sampingnya banyak tikus lewat, apalagi tikus got disini besar-besar, saya sangat memperhatikan kebersihan makanan saya, kalau saya sakit saya yang rugi”.³³

“Kalau di Malaysia biasanya saya makan makanan yang berkuah, tetapi berbeda dengan disini, di Surabaya ini banyak makanan-makanan yang kering tanpa kuah, jadi saya hanya membiasakan itu karena bagaimana pun saya akan tinggal disini hingga lulu, tapi Alhamdulillah saya tidak merasakan sakit pada awal-awal kedatangan saya”.³⁴

Selain kendala pada makanan yang telah dipaparkan oleh para mahasiswa Malaysia diatas ada juga kendala pada lingkungan hidup yang mereka alami.

“Karena saya tinggal dilingkungan kos-kosan saya jarang bergaul dengan tetangga, jadi saya tidak banyak mengenal para

³³ Hasil wawancara dengan Nazim, mahasiswa Farmasi, semester 4 pada 26 Juni 2014 pukul 09.00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan Pirid, mahasiswa kedokteran hewan, semester 2 pada 13 Juni 2014 pukul 11.00 WIB

tetangga disini. Apalagi disini mahasiswa Malaysia juga sedikit jadi saya kurang bisa bersosialisasi dengan tetangga”.³⁵

Kendala yang dihadapi mahasiswa Universitas Wijaya kusuma ini dikarenakan dia tidak memiliki banyak teman dari Negara asalnya yang bisa diajak untuk bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar hingga akhirnya dia memilih untuk menutup diri terhadap interaksi dengan masyarakat sekitar.

“Karena tempat tinggal saya yang memang membaaur dengan masyarakat, saya bertekat untuk mengenal dan membaaur dengan masyarakat sekitar, karena dengan itu saya akan mudah dalam melakukan berbagai hal ketika mengalami kesulitan, dengan pendekatan saya akhirnya saya sering diajak mengikuti kegiatan-kegiatan warga seperti tahlilan dan lain-lain, tetapi karena ditempat asal saya tinggal tahlilan dan semacamnya sangat jarang dilakukan akhirnya teman-teman banyak yang enggan untuk mengikuti, akhirnya warga jadi sungkan untuk mengajak kembali”.³⁶

Perbedaan budaya tentang kegiatan-kegiatan keagamaan ternyata menjadi kendala juga dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa asal Malaysia di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain terkendala pada lingkungan kehidupan ada juga mahasiswa yang mengalami kendala pada bidang akademiknya, Nazim adalah mahasiswa yang dulunya di Malaysia telah menuntaskan pendidikan D3 nya di jurusan kesehatan mengaku mengalami kesulitan ketika harus mempelajari buku yang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, karena selama menjalani sekolah menengah sampai ke jenjang D3 dia

³⁵Hasil wawancara dengan Nur Hafida, mahasiswa kedokteran, semester 2 pada 13 Juni 2014 pukul 10.00 WIB

³⁶Hasil wawancara dengan Kautsar, mahasiswa Muamalah, semester 8 pada 5 Mei 2014 pukul 15.30 WIB

telah menggunakan bahasa Inggris, ketika akan menghadapi ujian baik ujian tengah semester maupun ujian ahir semester di belajar dengan sungguh-sungguh karena harus memahami buku-buku dan istilah-istilah yang berbahasa Indonesia meskipun hal yang dialami sekarang sudah lebih baik dari pada saat pertama kali kuliah dulu.

“Saya sangat sukar memahami buku-buku farmasi yang berbahasa Indonesia, saat dulu di Malaysia buku-buku yang digunakan untuk referensi rata-rata berbahasa Inggris dan saya telah terbiasa membacanya, tetapi kalau mau ujian disini saya harus rela begadang untuk bisa mempelajari dan memahami arti dari buku-buku itu”.³⁷

Kendala terhadap bahasa juga mereka alami ketika ingin melakukan belanja dan kebutuhan hidup lainnya, karena logat bahasa dan cara berpakaian mereka yang berbeda tidak jarang mengundang kecurangan dari para penjual untuk membohongi mereka dan meraup keuntungan yang lebih besar, seperti penuturan Sarah.

“Waktu itu saya berangkat ke Jakarta untuk mengurus visa selama saya tinggal di Surabaya, waktu itu setelah sampai di bandara saya menaiki Taxi, karena mengetahui logat bicara serta bahasa saya yang berbeda dari kebanyakan orang Indonesia setelah saya sampai ditujuan argo taxi ditutupi oleh tangan si supir dan tarifnya diper mahal”.³⁸

Hal yang sama juga pernah dialami oleh Umar, hanya lokasinya berada di Surabaya, waktu itu Umar hendak pergi ke bandara Juanda, jalan yang harusnya lurus saja ternyata dicurangi oleh si supir, Umar diajak berkeliling-keliling untuk menambah jauhnya jarak dan besarnya

³⁷Hasil wawancara dengan Nazim, mahasiswa Farmasi, semester 4 pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

³⁸Hasil wawancara dengan Sarah, mahasiswa BKI, semester 8 pada 28 Juni 2014 pukul 22.00 WIB

argo, setelah sang supir merasa tariff argo berada dia angka yang cukup mahal ahirnya Umar baru diantarkan ke tempat tujuan.

“Waktu itu saya ingin pergi ke juanda, tapi jalan yang saya lalui tidak seperti jalan biasanya, sepertinya jalan itu menjadi cukup tau dari juanda, ahirnya saya menyadari bahwa ini adalah ulah supir yang sengaja membuat jalanya cukup jauh”.³⁹

Dari bahasa yang berbeda ini Kautsar juga pernah merasakan imbas adanya perbedaan dan logat dalam berbahasa.

“Waktu itu saya hendak berbelanja untuk oleh-oleh sebelum pulang serta hendak dijual kembali di Malaysia, saya pergi berbelanja dengan teman saya ke Ampel, ketika saya sampai disana harga-harga baju yang semula standar ketika mendengar bahasa yang saya ucapkan ahirnya harganya dinaikan, setelah kejadian itu selanjutnya ketika berbelanja saya biasanya mengajak teman saya yang orang jawa dan saya juga mulai belajar bahasa jawa, karena ketika membeli dengan bahasa jawa harganya biasanya akan lebih murah”.⁴⁰

5. Cara menghadapi kendala serta strategi bertahan dalam beradaptasi

Dalam proses adaptasi budaya tentunya dibutuhkan strategi-strategi dalam menghadapi kendala-kendala yang dialami agar nantinya mampu bertahan hingga ahir pendidikan yang mereka tempuh selesai. Cara-cara untuk menghadapi kendala apa yang ada di depan mereka biasanya telah mereka persiapkan sebelum datang ke Indonesia tapi tidak jarang cara atau strategi itu baru mereka temukan ketika menghadapi masalah.

³⁹ Hasil wawancara dengan Umar, mahasiswa BKI, semester 2 pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Kautsar, mahasiswa Muamalah, semester 5 Mei 2014 pukul 15.30 WIB

Banyak cara yang digunakan oleh mahasiswa Malaysia untuk menghadapi beberapa kendala atau masalah-masalah yang telah di paparkan diatas. Salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa Malaysia dalam menghadapi kendala terhadap bahasa.

Nur Farhaneem Binti Jamal memiliki cara beradaptasi yang paling ampuh, ia harus bisa berbahasa Indonesia yang baik. Selain itu, ia juga harus bisa berbahasa Jawa karena hidup di lingkungan orang Jawa. Dengan itu, ia membuat kamus bahasa Melayu-Jawa dan mempraktikannya meskipun sering ditertawakan karena salah pelafalan namun ia tidak peduli. Selain itu, ia membiasakan dengan hal-hal yang terbiasa dilingkungan sekitarnya. Setidaknya ia tidak memandang hal-hal yang orang di sekitarnya jelek. Karena ia menyadari apa yang jelek menurutnya belum tentu jelek menurut orang lain.

“Tentunya agar saya cepat beradaptasi dengan lingkungan terutama dalam berkomunikasi mau tidak mau saya harus bisa berbahasa Indonesia, meskipun banyak kesamaan dengan bahasa Melayu, tapi banyak pula perbedaannya. Selain itu, saya juga harus bisa berbahasa Jawa, karena Surabaya di Jawa dan mayoritas orang Jawa alangkah baiknya saya harus bisa berbahasa Jawa. Agar bisa berbahasa Jawa saya membuat kamus bahasa Melayu-Jawa untuk membantu saya dalam proses adaptasi dengan teman-teman di kelas. Setelah itu, saya mempraktikannya meskipun sama teman-teman ditertawakan saya tidak peduli. Selain itu, saya membiasakan diri dengan budaya yang ada di sini, setidaknya saya tidak memandang hal-hal yang mereka lakukan itu jelek, karena belum tentu menurut saya jelek, jelek pula menurut mereka,”⁴¹

⁴¹ Hasil wawancara dengan dengan Nur Farhaneem Binti Jamal mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:50, pada tanggal 3, 12, 2013

Informan yang satu ini menggunakan cara yang lebih terbuka agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Ia lebih mengedapankan interaksinya dari pada bahasa, karena menurutnya tidak terlalu sulit untuk memahami bahasa Indonesia, melihat bahasa nasional di negaranya menggunakan bahasa melayu. Dengan itu, ia senang bergaul dengan siapapun baik itu teman sekelas dan dosen dengan cara mendekati, bertukar pengalaman dan saling memahami.

“Kalau cara beradaptasi saya, ya.... senang bergaul dengan siapapun, entah itu dengan teman sekelas, dosen dengan cara mendekati, bertukar pengalaman, dan saling memahami, dengan seperti ini saya akan terbiasa sendiri dengan suasana di sini, dan buktinya seperti sekarang saya merasa nyaman”⁴²

Sikap terbuka juga merupakan cara yang paling ampuh untuk bisa beradaptasi, dengan terbuka pada mahasiswa local, mahasiswa Malaysia akan mudah dalam menghadapi segala sesuatu, dengan bersikap terbuka dan ramah akan mendatangkan banyak teman hingga para mahasiswa akan merasa aman dan nyaman seperti halnya tinggal di Negara sendiri.

Ada juga cara menghadapi kendala yang timbul dengan adanya pendekatan dengan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Malaysia dengan di koordinir melalui acara-acara yang membaaur langsung dengan masyarakat, seperti acara yang dilakukan ketika ada event-event penting keagamaan, ketika hari raya idul adha selama 3 tahun terakhir setiap tahunnya para mahasiswa asal Malaysia selalu berpartisipasi untuk

⁴² Hasil Wawancara dengan Wan Muhammad Hafiz bin Wan Saleh mahasiswa asal Malaysia, pada pukul 14:30, pada tanggal 03, 12, 2013.

mengorbankan hewan qurban yang disebar di masjid-masjid terdekat di daerah mereka tinggal di seluruh penjuru Surabaya.

“Tahun kemarin waktu idul adha kami ikut berpartisipasi dengan mengorbankan 90 ekor kambing, jadi kami dikirim uang dari pemerintahan Malaysia terus kami disuruh membentuk panitia dan mempersiapkan acara qurban itu, kami yang cari dan pilih kambingnya sendiri, Alhamdulillah kambing-kambing itu disebar ke seluruh Surabaya, masyarakat sekitar sangat senang dan ikut berpartisipasi bersama-sama kami”.⁴³

Bahkan Kautsar juga menambahi bahwa untuk bisa dekat dengan masyarakat mereka setiap hari mengikuti jamaah bersama masyarakat di masjid dekat tempat tinggal mereka.

Ketika peneliti menyingyung tentang apa yang akan dilakukan oleh para mahasiswa Malaysia ketika antara Negara Indonesia dan Malaysia sedang mengalami konflik, berikut jawaban dari mereka.

Kalau terjadi konflik, maka kedutaan Malaysia akan mengirim surat resmi pada ketua PKPMI' CS dan PKPMI seluruh Indonesia agar memilih diam dan tidak ikut terpancing dengan konflik-konflik yang sedang terjadi, karena niat awal kita ke Indonesia adalah untuk menuntut ilmu.⁴⁴

6. Jalinan harmoni sosial

Keharmonisan yang terjalin antara Mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa local (mahasiswa asli Indonesia) ternyata terjalin dengan baik, dari keduanya memiliki sifat saling menerima bahkan saling mengisi kekurangan dari dari keduanya.

“mereka orang-orang nya baik dan ramah, tidak pernah berlaku sombong dan bertingkah banyak seperti mahasiswa Indonesia

⁴³ Hasil wawancara dengan Kautsar, mahasiswa Muamalah, semester 8 pada 5 Mei 2014 pukul 15.30 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Nazim, mahasiswa Farmasi, semester 4 pada 19 Juni 2014 pukul 16.00 WIB

pada umumnya, pernah dulu saya diajak menginap oleh teman sekelas saya yang anak asal Malaysia, dikontrakan mereka di gang 8, disana semua menyambut baik dan ramah meskipun bukan satu jurusan apalagi satu kelas”.⁴⁵

Penilaian terhadap mahasiswa asal Malaysia juga tidak selamanya mendapatkan makna positif dari mahasiswa local, ada juga yang berpendapat negative terhadap mereka.

“mahasiswa Malaysia di kelas saya jarang berinteraksi dengan mahasiswa local, mereka lebih sering berinteraksi dan ngobrol dengan teman-teman mereka yang asal Malaysia, kebetulan anak Malaysia dikelas saya lumayan banyak”.⁴⁶

Ada juga mahasiswi yang sangat akrab dan berteman karib dengan mahasiswa local, hingga ketika ada waktu senggang atau semasa liburan yang tidak begitu panjang mereka sampai menginap sehari-hari di kos atau di rumah teman mereka yang asli orang Indonesia.

“kami sudah sangat akrab, mereka semua baik, bahkan kadang kala kalau sedang liburan teman-teman sering main kerumah, maklum mereka kan tidak mungkin mudik karna jarak yang sangat jauh, saya senang bisa berteman akrab dengan mereka”.⁴⁷
 Karena keramahan yang terjalin tidak jarang mereka menggoda

mahasiswa asal Malaysia dengan bercanda ringan, yang menandakan sikap keakraban.

“mereka kan tidak bisa bahasa jawa, jadi pada awal kuliah aku sering godain mereka dengan menyuruh menirukan bahasa jawa yang aku ucapkan, tapi karena logat dan kata-kata mereka lucu

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Aisya Lya Areta, mahasiswa BKI, semester 8 pada 27 Juni 2014 pukul 20.00 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Anifa, mahasiswa SKI, semester 6 pada 18 Juli 2014 pukul 13.00 WIB

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Indana, mahasiswa BKI, semester 8 pada 28 Juni 2014 pukul 13.00 WIB

jadi temen-temen yang lain pada ketawa, tetapi mereka tidak marah kok, karena mereka tau bahwa kita Cuma bercanda”.⁴⁸

Selain ramah kesan yang di tanamkan oleh mahasiswa Malaysia adalah kebaikan hati mereka, sering ketika mereka balik dari Malaysia banyak membawakan bumbu dan makanan khas Malaysia.

“makanan yang dibawa mereka namanya aneh-aneh, tapi rasanya enak hehehe,, mereka kalau makan selalu bersih tidak meninggalkan sisa meskipun kita makan beramai-ramai, itu yang sangat saya suka, ketika saya Tanya kok mau menghabiskan makanan sisa orang banyak? Mereka menjawab karena dari kecil mereka sudah diajarkan untuk bersih dalam segala hal termasuk makan”.⁴⁹

C. Analisis Data

Analisis data ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam prosedur penelitian, sebab tahap ini mengungkapkan dan menuangkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan sekaligus mengukuhkan pendapat, rumusan, dan hukum teoritik yang telah dibangunnya.⁵⁰

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan suatu kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan. Teori

⁴⁸Hasil wawancara dengan Halimah, mahasiswa Muamalah, semester 8 pada 30 Juni 2014 pukul 20.30 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Roziqi, mahasiswa Sosiologi, semester 8 pada 17 Juli 2014 pukul 11.00 WIB

⁵⁰ Lexy J. Moleong. Hal 103

fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan pandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

1. Motivasi yang melatarbelakangi untuk memilih melanjutkan perguruan tinggi di Surabaya

Banyaknya motivasi yang beragam dari para mahasiswa yang ingin belajar di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 3 motivasi, motivasi berfungsi untuk menyeleksi perbuatan seseorang, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang lebih bermanfaat yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang direncanakan dengan mengkesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Banyaknya tujuan dari para mahasiswa Malaysia akan dirangkum secara menyeluruh oleh peneliti menjadi tiga bagian yakni, yang *pertama* motivasi para mahasiswa asal Malaysia belajar di Indonesia karena biaya pendidikan di Indonesia relatif lebih murah dan terjangkau bagi ekonomi keluarga mereka, disamping itu pendidikan yang berada di Indonesia sangat mudah di akses dan tidak membutuhkan prosedur yang begitu sulit seperti hal nya di Malaysia. Pertimbangan untuk memilih biaya pendidikan yang lebih murah ini sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga merupakan pertimbangan yang bagus yang telah difikirkan

secara matang, agar dapat tetap melanjutkan perguruan tinggi tetapi tidak begitu memberatkan pada ekonomi keluarga.

Klasifikasi motivasi *kedua* yakni menghemat waktu untuk pendidikan, di Negara Malaysia telah dicanangkan kebijakan oleh pemerintah negara Malaysia bahwasanya para pelajar yang telah lulus dari sekolah menengah harus menempuh pendidikan D3 (diploma) atau jenjang karir terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dari alasan ini lah banyak para pelajar lulusan sekolah menengah yang ingin melanjutkan jenjang perguruan tingginya di luar negeri dengan alasan untuk menghemat waktu pendidikan, dan salah satu pilihan mereka adalah melanjutkan perguruan tinggi di Indonesia, karena perbedaan aturan Negara Malaysia dengan Indonesia.

Di negara Malaysia juga terdapat anggapan bahwasanya ketika seorang anak sudah mencapai umur 18 tahun keatas dan belum menempuh perguruan tinggi akan jadi bahan omongan dilingkungan tempat nya.

Dari alasan-alasan tentang klasifikasi motivasi yang kedua diatas, dapat ditarik benang merah terhadap teori fungsionalisme struktural bahwa hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksi ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada ahirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat. Maksudnya adalah bahwa apa yang telah mereka Pilih

(mahasiswa Malaysia) tidak lepas dari pemaknaan terhadap situasi dan kondisi yang beredar ditengah-tengah kehidupan mereka.

Klasifikasi motivasi yang *ketiga* yakni pemahaman berfikir mereka dari stimulus yang telah di berikan oleh orang tua, kiai atau lingkungan tempat mereka tinggal, bahwa ketika belajar di Surabaya khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya mereka akan mendapatkan pengajaran atau pendidikan agama yang memadai, hal ini akan berguna bagi mereka ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan dan kembali ke kampung halaman mereka di Malaysia, karena di tempat mereka tinggal sangat sedikit orang-orang yang telah memahami tentang ilmu agama dengan menyeluruh, ahirnya merekalah yang akan menjadi harapan bagi keberlangsungan tongkat estafet nilai-nilai keagamaan disana.

2. Proses yang di lalui sebelum akhirnya kuliah di Surabaya

Proses adalah urutan pelaksanaan yang di desain mungkin menggunakan waktu dan ruang yang menghasilkan suatu hasil, begitu juga proses yang dilalui oleh mahasiswa Malaysia untuk dapat kuliah di Surabaya.

Ada tiga cara atau proses yang di lalui oleh mahasiswa Malaysia untuk dapat kuliah di Surabaya. Cara atau proses *pertama* yang ditempuh oleh mahasiswa Malaysia adalah dengan mengikuti pendidikan selama satu tahun di madrasah Al-qur'an Bintulu Sarawak, selama menjalani pendidikan di madrasah Al-qur'an mereka akan diseleksi kelayakan

untuk di kirim ke Indonesia langsung oleh para ustadz atau secara langsung oleh kiai yang memangku pondok.

Proses yang *kedua* adalah dengan ditawarkan secara langsung, kebanyakan mahasiswi asal Malaysia yang melalui proses ini, karena di Bintulu belum ada asrama yang menampung para mahasiswi untuk diproses sebelum akhirnya dikirim ke Indonesia, yang mengalami proses seperti ini adalah mahasiswi-mahasiswi yang berada di UIN Sunan Ampel.

Proses *ketiga* adalah proses melalui jalur mandiri, dimana para mahasiswa Malaysia mengikuti berbagai seleksi yang dilakukan oleh agen yang memang membantu menyalurkan berbagai pelajar dari Malaysia untuk bisa melanjutkan perguruan tinggi ke luar negeri.

Dari ketiga proses yang ditempuh oleh para mahasiswa asal Malaysia diatas menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Bagi mereka, menempuh pendidikan di Indonesia, khususnya di Jawa Timur merupakan sebuah pencapaian prestesius. Sebab ketika direstui untuk berangkat dari Malaysia, besar harapan setelah menyelesaikan studi dapat memberdayakan, mengabdikan dan memberikan manfaat untuk banyak orang terutama di tempat asal mereka.

Anim merupakan contoh ideal dalam analisa ini. Belajar di Indonesia melalui proses ke-2 yakni ditawarkan langsung dari sebuah lembaga. Dalam perjalanan studi selama 4 tahun pada akhirnya berhasil menyandang gelar sarjana. Sesuai dengan ekspektasi masyarakat di

daerah asal bahwa Anim akan dapat berbuat banyak bagi masyarakat. Saat ini Anim menjadi salah satu staf pengajar/ ustadzah di salah satu lembaga pendidikan di Malaysia bernama Madrasatul Al Quran.

Hal ini seperti apa yang diasumsikan oleh teori fungsionalisme struktural. Asumsi ini menjelaskan bahwa Talcott Parsons mengatakan: Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang *berinteraksi* satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, actor yang cenderung termotifasi ke arah “optimisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.⁵¹ kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Para mahasiswa asal Malaysia di daerah asalnya melalui interaksi yang dibangun mengkonstruks pikirannya. Apabila berhasil belajar di Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri dan akan menempati status sosial yang disegani. Arah konstruksi ini terutama sangat dipengaruhi oleh para tokoh agama di daerah asal. Hal ini yang kemudian mendorong mahasiswa Malaysia bersemangat untuk melanjutkan studinya di Indonesia.

⁵¹ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul : Kreasi Wacana 2012), hlm. 259

3. Budaya yang ada di Surabaya (baik dari segi norma, nilai, cara berpakaian, bahasa, makanan hingga pergaulan serta religiusitas)

Banyak perbedaan budaya antara Malaysia dan Indonesia, masing-masing budaya tersebut merupakan simbol dari masing-masing Negara, serta memiliki makna yang berbeda dari masing-masing individu yang berbeda-beda, pemaknaan itu di dapatkan dari hasil interaksi sosial yang dilakukan individu.

Para Mahasiswa asal Malaysia juga memaknai kedua budaya yang ada dengan pemaknaan yang terbuka, karena mereka memang harus mau dan mampu menerima dua perbedaan kebudayaan yang berbeda demi tercapainya tujuan dan keberlangsungan hidup mereka selama di Surabaya.

Simbol-simbol yang berbeda dari masing-masing budaya tersebut diterima dengan penuh kelapangan oleh para mahasiswa Malaysia serta sebagai perbandingan antara dua Negara tersebut, dimana masing-masing negara mempunyai kelebihan dan kekurangan yang sama-sama disukai oleh mahasiswa Malaysia.

4. Kendala yang dihadapi selama berada di Surabaya

Budaya yang berbeda antara Indonesia dan Malaysia menyebabkan terjadinya kendala-kendala yang harus di hadapi oleh mahasiswa asal Malaysia yang sedang belajar di Indonesia. Kendala itu kebanyakan muncul dari segi bahasa, bahasa merupakan hal yang sangat sentral dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa

Malaysia, dimana dengan bahasa mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal, dengan bahasa mereka mampu beradaptasi dan menyerap berbagai kebudayaan serta tercapainya hubungan harmonis yang terjalin dengan masyarakat, ketika mereka masih berproses memahami bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Jawa dengan baik dan benar tidak jarang ada orang-orang tertentu yang memanfaatkan hal itu untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

Bahasa merupakan simbol yang berkembang di masyarakat yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial, interaksi sosial harus dilakukan oleh para mahasiswa asal Malaysia agar mampu beradaptasi, sesuai dengan teori fungsional struktural AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parson, system harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

5. Cara menghadapi kendala serta strategi bertahan

Ada beberapa cara yang dilakukan mahasiswa untuk bertahan dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia khususnya Surabaya. *Pertama*, untuk mempermudah beradaptasi dengan lingkungan Surabaya adalah mereka harus bisa berbahasa Indonesia dan Jawa, karena bahasa adalah unsur yang paling penting untuk mempermudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru. *Kedua*, dengan membiasakan dengan hal-hal yang terbiasa di lingkungan sekitar yang baru, karena

kebudayaan Indonesia dengan Malaysia berbeda maka mahasiswa Malaysia harus membiasakan dengan kebudayaan Indonesia. *Ketiga*, Terbuka dengan lingkungan, sikap terbuka juga merupakan cara yang paling ampuh untuk bisa beradaptasi, dengan terbuka pada mahasiswa local, mahasiswa Malaysia akan mudah dalam menghadapi segala sesuatu, dengan bersikap terbuka dan ramah akan mendatangkan banyak teman hingga para mahasiswa akan merasa aman dan nyaman seperti halnya tinggal di Negara sendiri.

Bahasa dan budaya merupakan simbol dan makna yang ada dalam masyarakat. Namun, bahasa dan budaya Indonesia dan Malaysia berbeda maka dari itu mahasiswa yang berasal dari Malaysia harus bisa beradaptasi. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi. Mahasiswa Malaysia mampu mengubah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari (bahasa melayu) sesuai dengan bahasa Indonesia. Selain itu manusia juga mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan yang memungkinkan mereka melakukan berbagai tindakan. Dengan kemampuan seperti itu, maka mahasiswa Malaysia berusaha membiasakan diri dan terbuka terhadap lingkungan dan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Surabaya.

6. Jalinan Harmoni Sosial

Dalam hubungan sosial yang terjalin antara mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa local dari interaksi sosial yang dilakukan keduanya,

maka dapat ditemukan data dari hasil deskripsi penelitian, bahwa hubungan yang terjalin diantaranya adalah suatu hubungan sosial yang harmonis, keharmonisan ini didapat dari proses sosial yang mereka alami, dimana simbol bahasa dan keramahan serta sikap saling menghargai dan menghormati berkembang diantara keduanya.

Mereka sama-sama menggunakan pemikiran mereka untuk saling memberi pemaknaan terhadap hal yang mereka tangkap ketika terjadi interaksi dari mereka, pemaknaan-pemaknaan yang mengarah pada hal-hal positif itu yang membuat mereka dapat menjalin kehidupan yang harmonis.